

BAB II

KAJIAN TEORI

A. MANAJEMEN

a. Pengertian Manajemen

Sebenarnya istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, Perancis dan Italia yaitu : manus, mano, manage, menege, maneggio, meneggiare. Secara etimologis (bahasa Inggris), manajemen berasal dari kata management. Kata management berasal dari kata manage, atau managiare, yang berarti ; melatih kuda dalam melangkah kakinya, bahwa dalam manajemen, tergantung dua makna yaitu mind (berpikir) dan action (tindakan). Manajemen merupakan proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia dan non-manusia guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sedangkan secara terminologis, ditemukan bahwa :

- a. Manajemen merupakan kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan sesuai yang direncanakan.
- b. Manajemen merupakan segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau menggerakkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama dalam rangka untuk mencapai tujuan. Manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan

pengontrolan terhadap sumberdaya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan¹.

Manajemen dalam arti luas, menunjuk pada rangkaian kegiatan, dari perencanaan akan dilaksanakannya kegiatan sampai penilaiannya. Manajemen dalam arti sempit, terbatas pada inti kegiatan nyata, mengatur atau mengelola kelancaran kegiatannya, mengatur kecekatan personil yang melaksanakan, pengaturan sarana pendukung, pengaturan dana, dan lain-ain, tetapi masih terkait dengan kegiatan nyata yang sedang berlangsung².

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad ke-19, dewasa ini sangat populer, bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelola perusahaan atau lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan Umum mau pun Pendidikan Islam. Bahkan ada orang yang menganggap manajemen pendidikan Islam sebagai suatu “ciri” dari lembaga pendidikan Islam modern, karena dengan adanya manajemen pendidikan islam maka lembaga pendidikan islam diharapkan berkembang dan berhasil³.

Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis

¹ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum : Pembelajaran di Madrasah*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal 1-2.

² Suharsimi Arikunto, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal 2.

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*, (Surabaya : Elkaf, 2006), hal 2.

berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan⁴. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam setiap organisasi baik pemerintah, pendidikan, perusahaan, keagamaan, sosial, dan sebagainya. Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi – fungsi manajerial secara efektif dan efisien⁵.

Dalam buku Dr. H. Abdul Manab, M.Ag. yang berjudul “Manajemen Perubahan Kurikulum” mengemukakan bahwa : Manajemen adalah perumusan sekelompok orang untuk menggunakan segenap kekuatan atau usaha yang maksimal dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif dan efisien.

Manajemen dalam Islam adalah (khidmat) seperangkat usaha yang dilakukan sehingga yang menjadi tujuan dapat tercapai seperti apa diharapkan⁶.

b. Pengertian Manajemen menurut para ahli

Manajemen merupakan suatu proses penataan kelembagaan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat

⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. . . , hal 5.

⁵ Prim Masrokan Mutohar, *Diktat kuliah Manajemen Pendidikan*, (Tulungagung : STAIN, 2005) hal 2.

⁶ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2014), hal 225-226.

manusia maupun non-manusia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Berikut ini penulis memaparkan pengertian Manajemen menurut para ahli :

1. Sodang P. Siagaan, manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.
2. Abdus Syafi'i Mohammad. F (at-tawafuru linajahi alghordhi), manajemen adalah kemampuan untuk menjadikan suatu perubahan sehingga dapat mencapai tujuan tertentu⁷.
3. Lars Engwall dalam bukunya berjudul *The Anatomy of Management Education* mengatakan bahwa manajemen pendidikan adalah : "The process of educating, systematic training and development of intellect all and moral faculties". Maksudnya manajemen elemen pendidikan adalah rangkaian kegiatan/aktivitas mendidik secara sistematis dan terencana, teratur dalam rangka untuk mengembangkan pola pikir dan moral pendidik⁸.
4. Stooner, berpendapat manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya –

⁷ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum*, . . . hal 3-4.

⁸ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, . . . hal 223.

sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan.

5. Siagian berpendapat manajemen adalah kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka untuk mencapai tujuan⁹.
6. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu administration sebagai the management of executive affairs. Dengan pengertian tersebut, manajemen diartikan bukan hanya sekedar kegiatan tulis-menulis, melainkan pula pengaturan dalam arti luas¹⁰.

Pengertian dari para ahli di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari manajemen adalah menciptakan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik atau tujuan-tujuan yang lebih baik melalui proses-proses manajemen diantaranya : perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Dari beberapa rumusan diatas dapat ditarik satu benang merah bahwa : manajemen adalah proses mendayagunakan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuannya melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan control. Disamping itu dapat juga disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya adalah

⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal 3.

¹⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal 49.

seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam proses ini setidaknya terdapat tiga elemen :

- ❖ Adanya penggunaan sumber daya organisasi
- ❖ Adanya proses yang bertahap, dari perencanaan hingga pengawasan
- ❖ Adanya seni dalam menyelesaikan pekerjaan¹¹.

Dalam pendidikan manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber – sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya¹².

Pada sisi lain Mary Parker Follet menjelaskan bahwa manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain (The art of getting done through people), definisi ini mengandung arti bahwa seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer¹³.

Konteks manajerial ada persamaan dengan makna kepemimpinan, maka ada hubungan dengan perilaku dalam melakukan manajemen. ‘Abdullah al-Syafi’i tentang penerapan manajerial Islam mensyaratkan sebagai berikut :

¹¹ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN TULUNGAGUNG, 2008), hal 8.

¹² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal 4.

¹³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. . . , hal 6.

- a. Penerapan teori madkhol as-simah : yakni berdasarkan internal yang dimiliki oleh manajer itu sendiri dan kurang memperhatikan hal lain.

Maksudnya, seorang manajer memberikan ide atau solusi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, tetapi kurang memperhatikan hal-hal yang lain.

- b. Penerapan teori madkhol al-mawaqif : yakni berdasarkan faktor eksternal manajer, bahkan manajer hanya melaksanakan.

Maksudnya, seorang manajer hanya berperan sebagai pelaksana dalam suatu manajemen sekolah.

- c. Penerapan teori madkhol al-musytarik : yakni memadukan antara kedua teori di atas, mempertimbangkan antara faktor internal dan eksternal¹⁴.

Maksudnya, seorang manajer berperan aktif dalam manajemen, yaitu berkontribusi ide/solusinya, juga ikut berperan dalam pelaksanaan manajemen.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa manajemen adalah proses penataan atau penyusunan struktur lembaga guna mencapai tujuan yang melibatkan sumber-sumber potensial pada

¹⁴ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum*, . . . hal 5.

suatu organisasi, dalam mencapai tujuan, adapun langkah-langkah dalam manajemen, yaitu : Perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling).

c. Syarat – syarat Manajemen

‘Abdullah al-Syafi’i menentukan syarat tentang manajemen Islam bersumber dari Al-qur’an dan Sunnah al-Nabawiyah adalah :

1. Mempunyai tujuan yang tulus dan bersih (al-‘ishtifa’) sehingga apa yang menjadi maksud dan tujuan tidak menyeleweng.

Maksudnya, bahwa dalam menjalankan manajemen semua staf dan manajer haruslah mempunyai tujuan yang tulus dan bersih, agar manajemen yang dijalankan mempunyai tujuan yang baik dan tidak menyeleweng dari tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan.

2. Mempunyai persiapan yang matang (al-‘i’dad), dengan ini maka pelaksanaan benar-benar maksimal dan tidak setengah-setengah, sehingga mencapai tujuan dengan baik bukanlah suatu yang sulit.

Maksudnya, dalam awal perencanaan seorang manajer harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang agar para staf-stafnya dapat melaksanakan tugas-tugasnya dapat

maksimal sehingga dalam mencapai tujuan dapat dicapai dengan mudah.

3. Mempunyai program yang jelas (al-manhajiyah), maksudnya dalam melakukan suatu tindakan haruslah terprogram dan direncanakan dengan baik terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan tindakan tersebut bisa sistematis dan bertahap dengan baik.

Maksudnya, seorang manajer mempunyai program-program yang jelas, yang harus direncanakan terlebih dahulu agar staf-stafnya dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal dan sistematis.

4. Adanya dorongan atau penguatan (at-ta'yidu), dorongan atau penguatan ini akan menjadikan sinergi tersendiri, dan bahkan menjadi sumber kekuatan yang akan melancarkan proses tindakan yang sedang dilakukan¹⁵.

Maksudnya, seorang manajer haruslah dapat memberi dorongan dan penguatan pada para stafnya, sehingga hubungan manajer dan para staf dapat sinergis yang dapat menjadi kekuatan yang melancarkan proses-proses/langkah-langkah manajemen.

¹⁵ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum*, . . . hal 4-5.

d. Proses atau langkah-langkah dalam Manajemen

Buford mendefinisikan manajemen sebagai proses pencapaian tujuan yang diinginkan melalui penggunaan sumber daya manusia dan material secara efisien. Dalam proses pengelolaan manajemen madrasah atau satuan pendidikan mencakup empat proses yaitu : planning, orginizing, actuating, dan controlling.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah berpikir sistematis dalam menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan sedangkan fungsi perencanaan adalah menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Pernyataan ini menggambarkan bahwa perencanaan mengandung makna penentuan tujuan dan prosedur serta strategi pencapaian tujuan yang ditetapkan, bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak di capai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Kegiatan ini di maksud untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang di capai sesuai dengan yang di harapkan.

Dalam proses perencanaan terdapat beberapa kegiatan, di antaranya :

- 1) Mengadakan survei terhadap lapangan
- 2) Menentukan tujuan
- 3) Meramalkan kondisi-kondisi yang akan datang
- 4) Menentukan sumber-sumber yang diperlukan
- 5) Memperbaiki dan menyeleksi rencana adanya perubahan-perubahan kondisi.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian yaitu semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas tertentu untuk mencapai tugas yang akan diinginkan organisasi. Oleh karena itu dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan menentukan hubungan, namun yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orangnya dengan memperhatikan kebutuhan agar berfungsi dengan baik. Sedangkan Sutopo menyatakan bahwa pengorganisasian adalah “proses penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan, sumber-sumbernya dan lingkungannya. Pengorganisasian juga diartikan sebagai proses dimana pekerjaan, diatur dan

dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif”.

Fatah mengklasifikasikan lima tahapan dalam proses pengorganisasian. Pertama, menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Kedua, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau per kelompok dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu. Ketiga, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional, efisien. Keempat, menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian dapat memungkinkan setiap anggota organisasi untuk tetap bekerja efektif. Kelima, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyusunan untuk mempertahankan dan meningkatkan efektifitas.

3. Pengarahan

Pengarah (leading) yang biasanya juga diartikan kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan tugas dan anggota-anggota kelompok. Tugas mengarahkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala madrasah misalnya, mempunyai peran yang sangat

penting dalam mengarahkan personil untuk melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum.

4. Pengawasan

Dalam pengawasan terdapat kegiatan mentoring kemudian membandingkan sesuai dengan standar, menentukan penyebab-penyebabnya, dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan.

Rifai, menjabarkan fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan sebagai berikut: “(a) menilai pelaksanaan dibandingkan dengan rencana, (b) menemukan dan melaporkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ketentuan, (c) mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dan menilai hasilnya”. Pengawasan atau kontrol mempunyai arti luas, tidak hanya dalam arti melihat/memperhatikan apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi mengandung juga arti “mengendalikan”, yaitu mengusahakan kegiatan-kegiatan benar-benar sesuai dengan rencana dan tujuan kepada pencapaian hasil yang telah ditentukan. Karena itu lah pengawasan diartikan sebagai kontrol dapat didefinisikan sebagai “ suatu proses yang mengusahakan

agar kegiatan-kegiatan suatu organisasi terbimbing dan terarah kepada tujuan yang telah direncanakan”¹⁶.

Menurut Thowil (2007) menetapkan langkah-langkah manajemen sebagai berikut ini.

1. Penelusuran data (at-takhtith)

Adalah proses penentuan tentang data yang akan didapatkan atau dicari, cara dan sebagaimana cara mendapatkannya. Penelusuran data ini diawali dengan mengetahui maksud atau tujuan dari perolehan data.

Penelusuran data sangatlah penting dalam manajemen karena dengan adanya penelusuran data seorang manajer dapat mengetahui maksud penelusuran data dan tujuan dari perolehan data tersebut.

2. Pengaturan (at-tandzim)

Adalah pengaturan sehingga data menjadi sistematis, dalam tahap ini juga ditentukan tentang alat atau hal-hal yang dibutuhkan.

Dalam pengaturan ini, maksudnya adalah pengaturan data-data yang sudah diperoleh agar data-data yang diperoleh menjadi sistematis dan pada tahap ini juga dapat menentukan apa saja hal-hal yang di butuhkan.

¹⁶ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum*, . . . hal 7-13.

3. Pengolahan (al-qiyadah)

Tahap ini harus lebih dilakukan dengan seksama, bahkan bisa dikatakan bahwa keberhasilan dalam proses ditentukan dalam tahap ini. Hasil dari pengolahan data diharapkan dapat diterima atau paling tidak dapat dimengerti oleh orang lain, hasil tersebut apa bila tidak dapat diterima oleh orang lain maka akan tidak ada gunanya.

Dalam hal pengolahan, haruslah dilakukan dengan sangat serius karena dalam proses pengolahan ini merupakan keberhasilan dari proses manajemen, karena menentukan dapat dimengerti atau tidaknya suatu data oleh orang lain.

4. Penentuan (at-taqyim)

Walaupun penentuan ini bukanlah akhir dari semua proses, akan tetapi, penentuan inilah yang dijadikan salah satu kebijakan yang akan dilakukan, sehingga keputusan akan lebih bijak dan mantab.

Dalam hal penentuan, seorang manajer haruslah dapat menentukan suatu keputusan atau kebijakan yang akan dilakukan selanjutnya dengan lebih mantab.

Menurut syafi'i , bahwa aplikasi dan proses menejemen didasarkan pada tiga pokok utama yaitu :

- a. Madkhol as-simah (pemberian tanda/perencanaan)

Dalam manajemen perlulah proses perencanaan agar dalam proses-proses selanjutnya dapat sistematis dan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

- b. Madkhol al-mawaqit (penentuan tata letak/pengorganisasian)

Dalam pengorganisasian seorang manajer mengorganisasikan para stafnya agar proses manajemen dapat berjalan lancar.

- c. Madkhol al-musytarik (kesinambungan/pengendalian)

Dalam pengendalian ini, seorang manajer haruslah dapat mengendalika pelaksanaan manajemen agar proses-proses manajemen tetap berjalan dengan lancar dan sistematis.

Berdasarkan proses-proses manajemen yang dikedepankan oleh para ahli manajemen tersebut, maka para pakar manajemen di era sekarang, banyak yang mengabstrasikan menjadi empat yaitu : planing, orginizing, actuating, dan controlling. Empat proses ini lazim juga digambarkan dalam bentuk siklus, karena setelah langkah controlling, lazimnya dilanjutkan dengan membuat perencanaan (planning) baru¹⁷.

Implementasi manajemen pada bidang pendidikan tentu saja mensyaratkan adanya adaptasi dan inovasi, mengingat adanya

¹⁷ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum*, . . . hal 251-253.

karakteristik yang khas dari bidang pendidikan dibanding dengan organisasi lain. Oleh karenanya maka dalam manajemen pendidikanpun terdapat karakteristik yang khas pula. Menurut Toni Bush, terdapat beberapa ciri khas dari manajemen pendidikan dibandingkan dengan bidang manajemen lain :

1. Tujuan lembaga pendidikan tidak mudah didefinisikan dan diukur ketercapaiannya
2. Siswa sebagai vocal point pendidikan justru menjadi ambiguitas disitu sisi siswa adalah pelanggan dan pada sisi lain mereka diharapkan dikembangkan dan diubah karakteristiknya dengan penanaman nilai-nilai baru
3. Kepala sekolah dan guru berasal dari kalangan dan profesi yang sama
4. Manajemen sekolah menghadapi persoalan fragmentatif
Kepala sekolah sebagai manajer juga disibukkan dengan kegiatan mengajar¹⁸.

e. Tujuan dan Manfaat Manajemen

Adapun Tujuan dan Manfaat Manajemen adalah :

1. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna.

¹⁸ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, hal 9.

2. Terciptanya peserta didik yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
3. Terpenuhinya salah satu 5 kompetensi tenaga kependidikan.
4. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
5. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
6. Teratasinya masalah mutu pendidikan karena 80% masalah mutu pendidikan disebabkan oleh manajemennya¹⁹.

B. PROFESIONALISME GURU

1. PROFESIONALISME

a. Pengertian profesionalisme

Pengertian Profesionalisme Guru dalam terminologi terdapat dua istilah yang masing-masing mempunyai pengertian, yaitu istilah “Profesionalisme” dan istilah “Guru” yang keduanya akan penulis paparkan pengertian-pengertiannya.

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Orang

¹⁹ Husain Usman, Manajemen : Teori Praktik dan Riset Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 4.

yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja²⁰.

Dalam kamus bahasa Indonesia profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi. Orang yang bekerja profesional itu memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain, meskipun pendidikan, jenis pekerjaan, tempat bekerja itu mempunyai kesamaan dengan orang lain, akan tetapi kinerjanya tetap akan berbeda. Sifat profesional yang dimaksud adalah seperti apa yang ditampilkan dalam perbuatan (aksi), dan bukan apa yang dikatakan bahwa saya adalah seorang profesional. Sehingga profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen anggota profesi untuk meningkatkan kemampuannya dengan terus mengembangkan strategi yang akan digunakan dalam melakukan pekerjaannya²¹.

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional²². Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh

²⁰ Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2002), hal 23.

²¹ Mursidin, *Profesionalisme Guru*, (Jakarta Timur: Sedaun, 2011), hal 51.

²² Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 107.

dari pendidikan akademis yang intensif (Webstar, 1989). Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahirah, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)²³.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut :

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya²⁴.

²³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal 45-46.

²⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2005), hal 12.

Profesionalisme adalah kondisi, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang²⁵.

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional²⁶.

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut. Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik²⁷.

Selanjutnya Finn (1953) menambahkan bahwa suatu profesi memerlukan organisasi profesi yang kuat, guna untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu (lihat Miarso, 1986 : 28). Finn

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, . . . hal 46.

²⁶ <http://fkip.Uns.Ac.id-pspe/BAB%201.%20Profesi%20dan%20Organisasi%20Profesi.doc>, di akses 17 Desember 2015, pukul 14:40.

²⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, Algensindo, 2000), hal, 14.

mengatakan pula bahwa suatu profesi harus mengenali dengan jelas hubungannya dengan profesi lain (Miarso, 1986 : 29). Pengenalan ini terutama diperlukan karena ada kalanya suatu garapan melibatkan lebih dari satu profesi²⁸.

Bedasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) tentu secara khusus diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Sementara itu, yang dimaksud profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Lebih lanjut, Surya berpendapat bahwa profesionalisme guru mempunyai makna penting, yaitu :

1. Profesionalisme memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
2. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah.

²⁸ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan ...* hal 107-108.

3. Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Kualitas profesionalisme ditunjukkan oleh lima sikap, yakni :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal.
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan ketrampilannya.
4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi.
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya²⁹.

b. Pengertian Profesionalisme menurut para ahli

Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian profesionalisme guru diantaranya adalah:

1. S. Wojowasito, Wjs Purwadarminta dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia, Indonesia Inggris yang mengartikan “profesional” secara etimologi berasal dari bahasa Inggris:

²⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, . . . hal 46-48.

“profession” yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian yang mempunyai keahlian³⁰.

2. Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari³¹.
3. Nana Sudjana menjelaskan bahwa pengertian profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain³².
4. Achmadi dalam bukunya *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual³³.

³⁰ S. Wojoeasito dan Wjs. Purwadarminta, *Kamus Indonesia Inggris, Inggris Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1982), hal 162.

³¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal 5.

³² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses . . .* hal, 80.

³³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang Aditya Media, 1992), hal 271.

5. A. M Sardiman mengartikan bahwa profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu³⁴.

Melihat dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat diketahui profesionalisme adalah suatu ketrampilan-ketrampilan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yang bertujuan untuk memaksimalkan pekerjaannya.

c. Pandangan Islam tentang Profesionalisme

Bila kita perhatikan kriteria profesi seperti diuraikan di atas, agaknya ada dua kriteria yang pokok, yaitu (1) merupakan panggilan hidup dan (2) keahlian. Kriteria yang lainnya kelihatannya diperlukan untuk memperkuat kedua kriteria ini.

Jika demikian, “dedikasi” dan “keahlian” itulah ciri utama suatu bidang disebut suatu profesi, dan jika demikian, maka jelas Islam mementingkan profesi.

Pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) menurut Islam harus dilakukan karena Allah. “karena Allah” maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Jadi profesi dalam Islam harus dijalani karena

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1993), hal. 28.

merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi dalam islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek : pertama pengabdian kepada Allah, dan kedua sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu.

Dalam islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasul Allah saw, mengatakan bahwa “bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran”. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya. Kehancuran orang-orang, yaitu murid-murid itu, dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang dapat saja tidak benar. Maka benarlah apa yang diajarkan Nabi : setiap pekerjaan (urusan) harus dilakukan oleh orang yang ahli.

Dengan uraian yang singkat itu jelaslah pandangan Islam tentang profesi, bahkan juga pandangan islam tentang profesionalisme. Islam mementingkan profesionalisme³⁵.

³⁵ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan ...* hal 112-113

Jadi, profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas lapangan pendidikan berdasarkan fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan³⁶.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam setiap satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, “guru” merupakan sentral pelaksanaan kurikulum. Guru yang harus lebih dulu mengenal, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang tertuang dalam kurikulum. Pada prinsipnya guru merupakan profesi yang mulia dan terpuji³⁷. Berikut ini penulis memaparkan pengertian guru :

Pengertian dari guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar³⁸.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal,

³⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 159.

³⁷ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 51.

³⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 288.

tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya³⁹.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Orang yang di sebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan⁴⁰.

Sedangkan pengertian guru, dalam UU Guru dan Dosen, bab I, pasal I yaitu : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah⁴¹.

b. Pengertian guru menurut para ahli

1. N.A. Ametembun yang dikutip dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (jakarta, PT Rineka Cipta, 2010), hal 31.

⁴⁰ Hamzah, B Umi, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hal 15.

⁴¹ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: CV Navindo Pustaka Mandiri, 2005), hal 2.

murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah⁴².

2. Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan⁴³.
3. Soedijarto berpendapat bahwa guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (advanced education and special training), maka guru sebagai jabatan profesional.
4. Menurut Surya (2005), guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Guru profesional mempunyai tanggungjawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual⁴⁴.
5. Menurut Zakiyah Daradjat (1992:39), guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orangtua. Para orangtua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini mengisyaratkan

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* . . . hal 32.

⁴³ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan, Garoeda Buana, 1992), hal 31.

⁴⁴ Kunandar, *Guru Profrsional*, . . . hal 46-49.

bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru.

6. Menurut Poerwadarminta (1996:335), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dilihat pengertian di atas, mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dalam mendidik muridnya. Sehubungan dengan hal itu, Muhibin Syah (1995:223) mengemukakan bahwa guru dalam Bahasa Arab disebut mu'alim dan dalam Bahasa Inggris disebut teacher, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar⁴⁵.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dilihat bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dengan tujuan peserta didik dapat berkembang dan dapat berubah kearah yang lebih baik, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Kata guru dalam paradigma jawa berarti orang yang harus digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya), karena guru mempunyai perangkat ilmu yang memadai, mempunyai wawasan dan pandangan yang luas dalam kehidupan ini. Dikatakan ditiru

⁴⁵ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 127-128.

(diikuti), karena guru mempunyai kepribadian yang utuh sehingga perilakunya patut menjadi panutan dan teladan bagi anak didik. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seorang guru tidak hanya melakukan proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi ia harus mampu pula untuk menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Guru mampu memberikan contoh atau teladan di atas ilmu yang disampaikan kepada anak didik. Pada tataran ini terjadi pula sinkronisasi antara apa yang diucapkan guru dengan apa yang dilakukannya. Paradigma semacam ini merupakan penghargaan yang menempatkan guru sebagai orang yang terhormat di dalam masyarakat, sehingga di dalam masyarakat Sunda sering terdengar sebutan Uwa Guru, Aki Guru, Kang Guru, Jang Guru, Nyai Guru. Walaupun memang sebutan guru untuk kasus tertentu lebih bersifat umum jika dilihat dari pengertian istilah⁴⁶.

Dalam konteks pendidikan Islam "Guru" sering disebut dengan kata-kata "murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib, dan mursyid" yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang

⁴⁶ Mursidin, *Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Sedaun, 2011), hal 10.

istilah guru juga disebut melalui gelarnya, seperti istilah "Al-Ustadz dan Asy-Syaikh"⁴⁷.

Literatur kependidikan Islam, menyatakan bahwa seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib⁴⁸. Kata Ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya (Muhaimin, 2001).

Kata mu'allim berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata murabbiy berasal dari kata dasar Rabb. Tuhan adalah sebagai Rabb al-'alamin, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan

⁴⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 87.

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal 44.

peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (Tasawuf). Artinya seorang guru berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba lillahi Ta'ala (karena mengharap ridha Allah semata). Kata madarris berasal dari kata darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan, yang berarti : terhapus, hilang berkasnya, menghapus, menjadikan uang, melatih, mempelajari (Al-Munjid, 1986). Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Kata mu'addib bersal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab (Al-Munjid, 1986) atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan⁴⁹.

⁴⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam . . .* , hal 44-49.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, psikomotorik. Dalam ungkapan Moh. Fadli al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan peserta didik⁵⁰. Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai norm drager (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat⁵¹.

Guru profesional tidak boleh terombang-ambing oleh selera masyarakat, karena tugas guru membantu dan membuat peserta didik belajar. Pekerjaan profesional juga ditandai oleh orientasinya yang lebih kepada masyarakat dari pada kepada pamrih pribadi⁵².

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Kalam Mulia, 2004), hal 85.

⁵¹ Nanang fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, . . . , hal 128.

⁵² Mujia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Konteporer*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2010), hal 97.

profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain: memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (continius improvement) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan semacamnya⁵³.

c. Ciri-ciri Profesionalisme Guru

- Ciri-ciri guru profesional :
 1. Mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah dialami dirinya.
 2. Menetapkan program peningkatan kemampuan guru dalam mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitannya.
 3. Merumuskan tujuan program pembelajaran.

⁵³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 145-148.

4. Menetapkan serta merancang materi dan media pembelajaran.
 5. Menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian.
 6. Menyusun dan mengalokasikan program pembelajaran.
 7. Melakukan Penilaian.
 8. Malaksanakan tindak lanjut terhadap siswa⁵⁴.
- Adapun profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam meliputi:
 1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
 2. Mengelola program belajar mengajar.
 3. Mengelola kelas.
 4. Menggunakan media dan sumber.
 5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
 6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
 7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan.
 8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
 9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
 10. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian⁵⁵.

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...* hlm. 45.

⁵⁵ Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan), hal 31.

d. Syarat profesionalisme guru

Terdapat persyaratan yang harus dipenuhi dalam tugas profesional sebagaimana yang dikemukakan oleh Houton sebagai berikut :

1. Profesi harus dapat memenuhi kebutuhan sosial berdasarkan atas prinsip-prinsip ilmiah yang dapat diterima oleh masyarakat dan prinsip-prinsip itu telah benar-benar well-established (membangun dengan baik)
2. Harus diperoleh melalui latihan kultural dan profesional yang cukup memadai.
3. Menguasai perangkat ilmu pengetahuan yang sistematis dan kekhususan (spesialisasi)
4. Harus dapat membuktikan skill yang diperlukan masyarakat dimana kebanyakan orang tidak memiliki skill tersebut, yaitu skill sebagian merupakan pembawaan dan sebagian merupakan hasil belajar.
5. Memenuhi syarat-syarat penilaian terhadap penampilan dalam pelaksanaan tugas dilihat dari segi waktu dan cara kerja.
6. Harus dapat mengembangkan teknik-teknik ilmiah dari hasil pengalaman yang teruji.
7. Merupakan tipe pekerjaan yang memberikan keuntungan yang hasil-hasilnya tidak dibakukan berdasarkan penampilan dan elemen waktu

8. Merupakan kesadaran kelompok yang dipoloakan untuk memperluas pengetahuan yang ilmiah menurut bahasa teknisnya
9. Harus mempunyai kemampuan sendiri untuk tetap berada dalam profesinya selama hidupnya, dan tidak menjadikan profesinya sebagai batu loncatan ke profesi lainnya.
10. Harus menunjukkan kepada masyarakat bahwa anggota-anggota profesionalnya menjunjung tinggi dan menerima kode etik profesionalnya⁵⁶.

Professionalisme adalah sikap profesional dari guru, guru yang profesional haruslah mempunyai kompetensi dan kemampuan-kemampuan tertentu. Adapun kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang dapat di sebut sebagai guru yang profesional adalah :

Standar untuk kerja guru mencakup aspek kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal. Kemampuan profesional mencakup : Penguasaan materi pelajaran, penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses kependidikan dan keguruan. Kemampuan sosial mencakup kemampuan menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Kemampuan personal meliputi penampilan

⁵⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, . . . hal 158.

sikap positif terhadap tugas, penampilan nilai-nilai yang dianut oleh guru, dan kemampuan menjadikan dirinya sebagai suatu panutan.

Standar-standar itu dirinci lebih khusus menjadi 10 kemampuan dasar guru (Depdikbud 1980).

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- b. Pengelolaan program belajar mengajar.
- c. Pengelolaan kelas.
- d. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
- g. Penilaian prestasi siswa.
- h. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran⁵⁷.

Guru yang berkualitas dituntut untuk mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. Kompetensi adalah suatu yang menggambarkan

⁵⁷ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 139.

kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Sedangkan menurut Roestiyah N .K. mengartikan kompetensi seperti yang dikutipnya dari pendapat W. Robert Houston sebagai “suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu. Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990). Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan : (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, (2) kemampuan penguasaan ilmu dan ketrampilan, (3) kemampuan berkarya (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian (Suprodjo Pusposutardjo, 2002).⁵⁸

Seorang guru profesional, memiliki kemampuan atau kompetensi yaitu seperangkat kemampuan sehingga dapat mewujudkan kinerja profesionalnya. Vembrianto, et al., kemampuan yang perlu dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pokoknya ialah :

⁵⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 51-53.

1. Kemampuan Paedagogik

Kemampuan paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan ketrampilan mengajar.

2. Kemampuan Kepribadian

Kemampuan kepribadian adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa, guru adalah panutan.

3. Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

4. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang

berkanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.⁵⁹

Dalam upaya memajukan jabatan guru sebagai jabatan profesional, kita belum sepenuhnya menganut pendidikan profesional seperti yang dianut oleh jabatan profesional lainnya yang lebih tua, seperti dokter. Namun, dengan upaya Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang khusus menangani urusan mutu pendidikan dan keguruan, peluang untuk menuju kearah profesionalitas jabatan guru dan pengelolaan pendidikan menjadi semakin terbuka.

Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar, (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (conselor), dan manajer belajar (learning manajer)⁶⁰.

Pemahaman tentang pengertian atau definisi “profesionalisme” dan pengertian “guru” maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian dari “Profesionalisme Guru” adalah : sikap yang menunjukkan kemampuan guru untuk melakukan tugasnya sesuai dengan profesi keahliannya dengan sangat maksimal, mulai dari penguasaan materi pembelajaran pembinaan dan menjadi pemimpin di dalam kelas, guru yang profesional mampu berkomitmen untuk

⁵⁹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional . . .*, hal 141-142.

⁶⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan, . . .* hal 147-148.

meningkatkan keprofesionalannya guna tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

C. Peningkatan Mutu Pembelajaran

1. Peningkatan Mutu

a. Pengertian Peningkatan Mutu

Pengembangan mutu dalam sektor pendidikan sesungguhnya mengadopsi berbagai konsep (walaupun yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industri). Akan tetapi, pengembangan mutu akhirnya merembes pada ranah pendidikan menjadi suatu konsep yang “paten” sehingga mutu pendidikan merupakan suatu hal yang menjelma menjadi kebutuhan primer bagi sekolah untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya⁶¹. Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dsb), Mempertinggi, memperhebat, (produksi, dsb), mengangkat diri⁶². Dalam hal ini adalah meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Secara bahasa, peningkatan mutu terdiri dari dua kata yaitu peningkatan dan mutu. Kata peningkatan memiliki arti proses, cara, atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan lain-lain)⁶³. Kata

⁶¹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2011), hal 325.

⁶²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet.3, hal 1060.

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 951.

Mutu berasal dari Bahasa Inggris "quality" yang berarti kualitas⁶⁴. Secara umum, mutu diartikan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan⁶⁵.

Depnaker mengistilahkan peningkatan mutu sebagai salah satu prasyarat bagi suatu lembaga pendidikan agar dapat memasuki era globalisasi yang penuh dengan persaingan. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak terkecuali. Menurutnya, yang lebih penting dalam upaya peningkatan mutu adalah ilmu perilaku manusia (Make People Before Make Product), karena pada intinya, meningkatkan mutu sama artinya dengan membangun manusia seutuhnya⁶⁶.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti : bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif⁶⁷.

⁶⁴ John M. Echols dan Hasan Shadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976) hal 327.

⁶⁵ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 75

⁶⁶ Depnaker, *Peningkatan Mutu Terpadu*, (1986), hal 2.

⁶⁷ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen*, . . . , hal 67.

Bila dikaitkan dengan sekolah mutu akan berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik didalam suatu sekolah. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu input, output dan outcomes. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses, proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Output pendidikan dikatakan bermutu jika hasil belajar akademik maupun non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas⁶⁸.

Dalam perspektif Total Quality Management, mutu atau kualitas dipandang lebih luas. Mutu tidak hanya sekedar menekankan kepada aspek hasil saja, namun juga meliputi aspek proses, lingkungan, dan manusia.

Dari definisi di atas, tampak bahwa definisi tentang mutu mengalami perkembangan, dari sekedar melihat mutu sebagai hasil akhir sebuah produk atau jasa, sampai dengan melihat mutu sebagai upaya memuaskan pelanggan⁶⁹.

⁶⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2006), hal 410

⁶⁹ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum*, . . . , hal 110-111.

b. Pengertian mutu menurut para ahli

1. Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien⁷⁰.
2. Menurut Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.
3. Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu pendidikan berdasarkan pertimbangan (kriteria). Dalam arti deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalnya hasil tes prestasi belajar.
4. Menurut Sudarwan Danim, mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya⁷¹.
5. Menurut Garvin dan Davis dalam Abdul Hadis dan Nurhayati, Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan

⁷⁰ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2007) hal 2

⁷¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, . . . , hal 328-329.

produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.⁷²

6. Beberapa pandangan Juran tentang mutu ialah :

- Meraih mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir.
- Perbaikan mutu merupakan proses berkesinambungan, bukan program sekali jalan.
- Mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrator.
- Pelatihan masal merupakan prasyarat mutu.
- Setiap orang di sekolah mesti mendapatkan pelatihan⁷³.

Dalam konsep manajemen mutu terpadu / Total Quality Manajemen (TQM), untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu, maka ada beberapa unsur yang harus diperhatikan oleh manajemen lembaga pendidikan, yakni : Mutu produk, mutu jasa, mutu manusia (SDM), mutu proses dan mutu lingkungan⁷⁴.

Mutu bermanfaat bagi dunia pendidikan karena, (1) meningkatkan pertanggungjawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya

⁷² Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2010), Cet 1, hal 86.

⁷³ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 9

⁷⁴ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen*, . . . , hal 68.

kepada sekolah, (2)menjamin mutu lulusannya, (3) bekerja lebih professional, dan (4) meningkatkan persaingan yang sehat⁷⁵.

Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik⁷⁶.

Membicarakan mengenai mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan/strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan mengenai beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran, Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dan Guru
- 2) Kurikulum
- 3) Sarana dan prasarana pendidikan

⁷⁵ Husaini Usman, *Manajemen teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 481.

⁷⁶ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, terjemahan Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCISOD, 2006), hlm.29

- 4) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan
- 5) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran
- 6) Pengelolaan dana
- 7) Evaluasi
- 8) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan lembaga lain⁷⁷.

Problem kualitas adalah problem manajemen yang cukup kompleks. Problem kualitas menyangkut filosofis dan pandangan hidup yang lebih substansial. Problem kualitas juga merupakan problem kebiasaan, budaya yang harus ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, maka upaya peningkatan kualitas, sesungguhnya harus dilakukan secara komprehenship dan strategis melibatkan seluruh ranah secara terpadu. Disamping dilakukan melalui pendekatan manajerial melalui pembentukan system mutu, juga harus menyentuh pada ranah psiko-filisofis pada pembangunan budaya mutu pada seluruh elemen organisasi atau lembaga. Pendek kata, perbaikan mutu tidak dapat dilakukan secara parsial. Ia membutuhkan pendekatan system secara integral dan komprehenship.

⁷⁷ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal 164-166

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat macro oriented, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat⁷⁸.

Dari beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peningkatan mutu adalah proses atau usaha-usaha dari sekolah untuk memperbaiki kualitas atau mutu dari sekolah tersebut secara terus menerus, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

⁷⁸ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen*, . . . , hal 64-65.

Langkah nyata dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan tersebut bisa diwujudkan melalui : Pertama, pengembangan dan perbaikan kurikulum berbasis kompetensi. Dua, memperhatikan kondisi kebutuhan-kebutuhan siswa dan masyarakat (student and social needs) yang beragam. Tiga, sistem evaluasi yang ada hendaknya dirancang dengan berbasiskan keahlian peserta didik. Empat, perbaikan sarana prasarana pendidikan pengembangan dan ketersediaan bahan ajar. Lima, menambah intensitas pelaksanaan pelatihan (training) bagi pendidik dan tenaga kependidikan⁷⁹.

Konsep manajemen mutu Juran terdiri dari tiga point kunci yang disebut dengan Triologi Juran. Ketiga poin kunci tersebut adalah perencanaan mutu (Quality Planning), pengendalian mutu (Quality Control), dan peningkatan mutu (Quality Improvement).

Perencanaan mutu (Quality Planning), sebagai poin pertama, merupakan bagian yang cukup penting, karena mutu tidak datang dengan sendirinya namun perlu direncanakan dengan matang. Agar terwujud perencanaan mutu yang matang perlu diperhatikan tahapan-tahapan yang terdiri dari :

- a) Menetapkan (identifikasi) pelanggan
- b) Menetapkan (identifikasi) kebutuhan pelanggan

⁷⁹ Baharuddin dan Muh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam : Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal 19.

- c) Mengembangkan keistimewaan produk untuk merespon kebutuhan pelanggan
- d) Mengembangkan proses yang mampu menghasilkan keistimewaan produk
- e) Mengarahkan perencanaan kepada kegiatan-kegiatan operasional

Poin kedua adalah pengendalian mutu (Quality Control). Kontrol mutu merupakan proses deteksi dan koreksi terhadap penyimpangan atau perubahan. Dengan adanya kontrol mutu penyimpangan atau perubahan baik kecil atau pun besar segera ditemukan, sehingga mutu dapat diperbaiki dan dipertahankan.

Pengendalian mutu juga diperlukan untuk menyesuaikan spesifikasi standar-standar dan prosedur sehingga keadaan status dapat diperbaiki .

Langkah langkah dalam pengendalian mutu, antara lain :

- a) Evaluasi kinerja dan kontrol produk
- b) Membandingkan kinerja aktual terhadap tujuan produk
- c) Bertindak terhadap perbedaan atau penyimpangan mutu yang ada.

Adapun poin ketiga adalah peningkatan mutu (Quality Improvemen). Peningkatan mutu ini mencakup dua hal, yaitu

mengurangi tingkat kecacatan dan kesalahan. Keduanya menyangkut pelanggan internal maupun eksternal⁸⁰.

c. Strategi Peningkatan mutu

Peningkatan mutu pendidikan, tidak dapat terlaksana tanpa pemberian kesempatan sebesar-besarnya pada sekolah yang merupakan ujung tombak terdepan untuk terlibat aktif secara mandiri mengambil keputusan tentang pendidikan. Sekolah harus menjadi bagian utama sedangkan masyarakat dituntut partisipasinya dalam peningkatan mutu yang telah menjadi komitmen sekolah demi kemajuan masyarakat⁸¹.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program peningkatan mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- a. Peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
- b. Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidak mampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau

⁸⁰ Abdul Manab, Manajemen Kurikulum, . . . , hal 110-115.

⁸¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 51.

penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.

- c. Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas.
- d. Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi.
- e. Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing, dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasinya, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.

- f. Banyak profesional dibidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidak tahuan bagaimana mengatasi tuntunan-tuntunan baru.
- g. Program peningkatan mutu dalam bidang komersial dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempnnaan. Budaya , lingkungan dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang kependidikan.
- h. Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.
- i. Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan

mutu dapat dicapai melalui perubahan berkelanjutan tidak dengan program-program singkat⁸².

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dunia pendidikan, pendidikan formal maupun non-formal.

Kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subyek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.⁸³

⁸² Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) hal 8-10.

⁸³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 18.

Definisi pembelajaran berkaitan dengan pengertian belajar itu sendiri. Oleh karena itu perlu pembahasan tentang pengertian belajar. Pengertian belajar sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Menurut sudirman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motifasi belajar mengajar, belajar adalah berubah dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku⁸⁴.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa. Dengan demikian pendekatan pembelajaran lebih menekankan kepada semua peristiwa yang dapat berpengaruh secara langsung kepada efektifitas belajar siswa⁸⁵.

Istilah pembelajaran memiliki hakikat atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada “apa yang dipelajari siswa”.⁸⁶

⁸⁴ Sardirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, (jakarta :PT. Raja Grafindo Persada ,2004),hal.45

⁸⁵ Abdul Ranchman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, Dan Aksi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), hal 211.

⁸⁶ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2007) hal.2

b. Pengertian pembelajaran menurut para ahli

1. Menurut E.Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik⁸⁷.
2. Menurut S.Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu⁸⁸.
3. Bogne sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Saleh, mengungkapkan bahwa pembelajaran diartikan sebagai peristiwa eksternal yang di rancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa⁸⁹. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan dari prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran⁹⁰.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur

⁸⁷ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal 100.

⁸⁸ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hal 102.

⁸⁹ Abdul Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal 211.

⁹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 57.

guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiska sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal.

Dilihat dari kawasan atau bidang yang dicakup, tujuan pembelajaran yaitu: (1) tujuan kognitif, (2) tujuan psikomotorik,(3) tujuan efektif.⁹¹

1) Tujuan Kognitif

Tujuan kognitif adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual.

Dalam arti lain tujuan kognitif berkenaan dengan proses mental

⁹¹ R. Ibrahim, *perencanaan pengajaran*, (Jakarta:Rienaka Cipta,1996)hal.72

yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat lebih tinggi yakni evaluasi. Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pengajaran* mengemukakan pendapat Benjamin Bloom, yang mengatakan bahwa ada enam tingkatan dalam kawasan kognitif, yaitu : (a) tingkat pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis dan (f) evaluasi.

- a. Tingkat pengetahuan, aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- b. Tingkat pemahaman, aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri.
- c. Tingkat penerapan, aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru, yang menyangkut penggunaan aturan, prinsip, dan sebagainya, dalam memecahkan suatu persoalan.
- d. Tingkat analisis, aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu kedalam komponen-

komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dipahami.

- e. Tingkat sistematis, aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis adalah lawan dari analisis. Kemampuan sintesis (membentuk) relatif lebih tinggi dari kemampuan analisis (menguraikan), sehingga untuk menguasainya diperlukan kegiatan belajar yang lebih kompleks.
- f. Tingkat evaluasi, aspek ini mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu.

2) Tujuan Psikomotorik

Tujuan Psikomotorik adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek ketrampilan motorik atau gerak dari peserta didik/siswi. Contoh: siswa-siswa dapat menampilkan berbagai gerakan senam kesegaran jasmani (SKJ) dengan baik.

3) Tujuan Efektif

Tujuan efektif adalah bertujuan mencerdaskan daya pikir anak untuk pengembangan intelektual⁹².

d. Tahapan Evaluasi

Sebuah proses belajar mengajar itu dikatakan berhasil bilamana yang termuat dalam kurikulum itu dapat tercapai. Untuk melihat sejauh mana proses keberhasilan tersebut, maka harus melalui proses evaluasi yang benar. Evaluasi adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data atau informasi guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan⁹³.

Sedangkan menurut DR. Nanang Fattah, Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat di pertanggungjawabkan. Menurut TR Morrison ada tiga faktor penting dalam konsep evaluasi, yaitu pertimbangan (judgement) deskripsi obyek penilaian, dan kriteria yang dipertanggungjawabkan (defensible criteria). Aspek keputusan itu yang membedakan evaluasi sebagai suatu kegiatan dan konsep dari kegiatan dan konsep lainnya, seperti pengukuran (measurement). Dalam hubungannya dengan manajemen, tujuan evaluasi antara lain :

- 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus.

⁹² R. Ibrahim, *perencanaan pengajaran*, . . . , hal 73-74.

⁹³ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum*, . . . , hal 190.

- 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumberdaya pendidikan (manusia/ tenaga, sarana/prasarana, biaya) secara efisiensi ekonomis.
- 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu misalnya program tahunan, kemajuan belajar⁹⁴.

Adapun prinsip-prinsip evaluasi, sebagai berikut :

- 1) Prinsip berkesinambungan, artinya evaluasi dilakukan secara berlanjut.
- 2) Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dalam program (komponen) dievaluasi.
- 3) Prinsip objektif, artinya evaluasi mempunyai tingkat kebebasan dari subyektivitas atau bias pribadi evaluator.
- 4) Prinsip keterandalan dan sah, yaitu mengandung internal konsistensi dan benar-benar mengukur apa yang harus diukur.
- 5) Prinsip penggunaan kriteria, yaitu kriteria internal dan eksternal untuk evaluasi program, dan untuk evaluasi hasil belajar, biasanya di pergunakan kriteria standar patokan (mutlak) dan kriteria norma (standar relatif).

⁹⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen*, . . . , hal 107-108.

- 6) Prinsip kegunaan, artinya evaluasi yang dilakukan hendaknya sesuatu yang bermanfaat, baik untuk kepentingan pimpinan, maupun bawahan⁹⁵.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara milik penulis ini dengan milik peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini. Penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini.

1. Umi Habibah dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Malang” menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Profesionalitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Profesionalitas yang dimiliki oleh guru dibuktikan dengan semua guru memiliki ijazah keguruan yang menjadi syarat profesional, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun berarti mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kualitasnya, setiap kali akan mengajar selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang

⁹⁵ Ibid, . . . hal 114.

digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi, melakukan situasi interaksi yang baik dengan siswa, dan selalu mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan.

b. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan profesionalitasnya adalah :

- padatnya jam mengajar
- tidak aktif dalam kegiatan organisasi keprofesian
- kurangnya minat dalam kegiatan-kegiatan peningkatan keprofesionalan
- tidak adanya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- kesejahteraan yang diberikan kepada guru kurang memadai.

c. Upaya guru dalam meningkatkan profesionalitas :

Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Malang telah nyata, baik yang dilakukan oleh guru maupun kebijakan dari Kepala Sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah menguasai kompetensi dalam menjalankan tugasnya, sedangkan upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang dilaksanakan oleh guru

Pendidikan Agama Islam adalah penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan dan pengawasan, rapat guru, seminar dan penataran.⁹⁶

2. Nur Siamah, dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN Malang I”. menyampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Profesionalisme guru dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa :
 - kemampuan profesionalisme guru di MTsN Malang I dalam penguasaan materi, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar mengajar, mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah sudah cukup baik.
 - Kemampuan profesionalisme guru di MTsN Malang I dalam membuat persiapan mengajar sudah dalam kategori baik. Hal ini ditandai dengan guru telah membuat persiapan mengajar dengan prosedur yang benar, yaitu dengan membuat persiapan mengajar mengacu pada GPBB, tiap sub bab pembahasan.
 - Guru MTsN Malang juga sudah mampu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan fungsinya dalam menyampaikan

⁹⁶ Umi Habibah, Peningkatan Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 13 Malang, *skripsi*, jurusan pendidikan agama islam Fakultas tarbiyah Universitas islam negeri Malang Juli, 2006, hal 64.

meteri, serta mengadakan evaluasi dalam tiap proses pembelajaran dengan baik.

- b. Upaya peningkatan profesionalisme guru di MTsN Malang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang bersangkutan itu sendiri.
 - Upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah antarlain dengan mengadakan rapat, penataran guru kelas, dan mengadakan penegakan disiplin pada tiap guru dan karyawan MTsN Malang I.
 - Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalismenya ditempuh dengan jalan membaca buku, meningkatkan jenjang pendidikan, mengadakan pertemuan rutin sesama guru bidang studi, dan mengadakan penilaian terhadap diri sendiri.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru :
 - Hal-hal yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru antara lain jenjang pendidikan guru, kesesuaian jurusan pendidikan guru dengan materi yang diajarkan, serta lama atau pengalaman guru⁹⁷.

3. Shofwatuz Zahidah, dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMA Islam

⁹⁷ Nur Siamah, Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di MTsN Malang I, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Malang, 2004, hal 96.

Alma'arif Singosari Malang". Menyampaikan beberapan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Kualitas pendidikan di SMA Islam Alma'arif Singosari tergolong baik. Dilihat dari proses pendidikannya yang berjalan dengan lancar dan lengkapnya fasilitas pendidikan di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis yang mendukung proses belajar mengajar. Begitupula jika dilihat dari hasil pendidikannya tergolong baik pula, melihat banyak prestasi yang telah diraih oleh sekolah dan siswa serta hasil kelulusan yang dicapai para siswa pada UAN yang telah baik.
- b. Manajemen sumber daya manusia diakui sangat penting sekali oleh kepala sekolah SMA Islam Alma'arif Singosari dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah :
 - Adapun proses manajemen sumber daya manusia di SMA Islam Alma'arif Singosari Malang adalah: (1). Melakukan perencanaan sumber daya manusia yang baik, (2). Penarikan sumber daya manusia (recruitmen) terhadap pelamar yang lulus syarat, (3). Seleksi dengan tes dan wawancara, (4). Mengadakan pelatihan dan pengembangan guna peningkatan kemampuan tenaga pendidik,(5). Melakukan penilaian prestasi kerja, untuk melakukan prestasi kerja terhadap tenaga pendidik dan pegawai di SMA Islam Alma'arif Singosari Malang dapat dilihat dari 3 hal yaitu: kemampuan dalam

bidang administrasi, dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik (bagi tenaga pendidik) atau berjiwa pendidik, tenaga pendidik dan pegawai mempunyai kemauan atau semangat besar dalam melakukan tugasnya, (6). Memberi kesejahteraan pada pegawai berupa gaji bulanan dan berupa tunjangan serta, (7). Penciptaan dan pembinaan hubungan kerja yang efektif dan menciptakan kebersamaan serta keterbukaan satu sama lain dengan tidak saling curiga-mencurigai namun berusaha menciptakan hubungan kerja secara kekeluargaan.

- c. Kendala manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Islam Alma'arif Singosari Malang adalah:
- (a). Kendala dari sumber daya manusia atau personal yang kadang-kadang merasa tidak diperhatikan karena itu kepala sekolah sering kali mengalami beban perasaan. (b). Selain itu kadang-kadang pula sumber daya manusia atau tenaga pendidik dan para pegawai mengalami kemalasan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. (c). Sumber daya manusia kelihatannya mampu dalam mengajar, namun kemauan memperbaiki diri juga dirasakan sulit oleh kepala sekolah.
 - Dalam mengantisipasi kendala-kendala yang muncul, kepala sekolah telah mengupayakan solusi manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Solusi yang diupayakan adalah: (a). Dalam mengatasi kendala dari personal

yang terkadang merasa tidak diperhatikan, kepala sekolah telah melakukan solusi dengan mengadakan pendekatan secara kekeluargaan. (b). Memberikan dana dispensasi bagi tenaga pendidik dan pegawai agar dapat merangsang minat sumber daya manusia untuk tidak malas dan lebih bertanggung jawab. (c) Mengadakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan proses pengajaran dengan baik. (d). Komunikasi rutin tiap bulan antar tenaga pendidik dan pegawai melalui acara Yasinan⁹⁸.

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada kajian manajemen dan profesionalisme guru. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah lebih dulu hadir. Hal yang menurut peneliti berbeda adalah terletak pada pelaksanaannya, jika pada penelitian terdahulu hanya menggunakan guru sebagai subyek, pada penelitian kali ini subyeknya pelaksanaan dari implikasi profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

⁹⁸ Shofwatuz Zahidah, Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMA Islam Alma'arif Singosari Malang. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Malang, 2006, hal 103.

E. PARADIGMA PENELITIAN

Salah satu penyebab masalah pendidikan di Indonesia adalah kualitas guru yang rendah. Kualitas guru yang rendah menghasilkan produk yang rendah pula, maka siswapun kurang kompeten. Guru yang baik adalah guru yang berkualitas dan professional.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Dalam konteks permasalahan profesionalisme guru ini program kualifikasi akademik dan peningkatan profesionalisme bagi guru menjadi sangat relevan untuk diselenggarakan oleh suatu institusi yang ditunjuk oleh pemerintah. Konsekuensinya setiap orang yang telah lulus uji kualifikasi akademik dan memperoleh sertifikat pendidik harus memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan.

Berikut dikemukakan kerangka berfikir (paradigma) dengan judul penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut : implementasi manajemen profesionalisme guru yang mempunyai nilai lebih dan fungsi yang dapat di tinjau dari karakteristik madrasah dan karakteristik guru. Nilai lebih dari implementasi manajemen profesionalismenya berdampak pada mutu pembelajaran dan mutu pendidikan madrasah yang mampu bersaing di dunia pendidikan. Untuk mencapai mutu pembelajaran perlulah manajemen profesionalisme guru yang baik, dalam manajemen ada langkah-langkah tertentu dalam mencapai tujuan tertentu yaitu : perencanaan, perencanaan disini yaitu perekrutan guru secara terlatih, tahap berikutnya pengorganisasian, pada pengorganisasian ini yaitu pembagian tugas secara profesional, tahapan berikutnya pelaksanaan, pelaksanaan pada tahap ini pelaksanaan peningkatan profesionalisme agar guru lebih profesional dalam mengajar, tahapan berikutnya yaitu pengendalian, guru yang sudah profesional perlulah pengendalian kinerjanya agar menjadi lebih baik lagi, yaitu dengan adanya supervisi. Dari tahapan manajemen tersebut, dapat di pastikan bahwa guru sudah benar-benar profesional, sehingga mutu pembelajaran dapat di capai sehingga menjadikan madrasah menjadi madrasah yang unggul.